

Penerapan Paduan Budaya Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember Rachellia Yunike Gisella¹, Michelle Rosaline Hartanto²

^{1,2} Universitas Kristen Petra Surabaya

gisella.rachellia20@gmail.com¹; michellerosalinehartanto@gmail.com²

ABSTRAK

Indonesia, negara dengan kekayaan budayanya yang sangat besar dari segala penjuru dan pelosok negeri. Beberapa turis mancanegara yang kerap berkunjung ke Indonesia pun turut mengakui keanekaragaman Budaya Indonesia yang unik dan kaya. Saat ini, beberapa keanekaragaman Budaya Indonesia telah mendunia dan diakui oleh organisasi – organisasi dunia. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Budaya Indonesia hampir punah karena ketidakpedulian bangsa dengan warisan budayanya. Mayoritas generasi muda zaman sekarang lebih mencintai budaya asing yang dianggap jauh lebih menarik, *modern* dan mengikuti perkembangan zaman. Di tengah ketidakpedulian generasi muda saat ini, Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember justru tampil dengan memadukan ragam Budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali rasa cinta budaya sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan rasa percaya diri kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa di era modern, kita juga dapat melestarikan dan mengangkat budaya tradisional namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Dalam Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember tampak perpaduan antara bentuk rumah tradisional Bali, Minangkabau, dan Jawa. Perpaduan ketiga budaya dalam sebuah bangunan ini ingin menunjukkan bahwa Indonesia juga terdiri atas beragam suku, bangsa, budaya namun tetap satu Indonesia. Terdapat keharmonian antara satu sama lainnya, sehingga tercipta Indonesia yang satu. Pada rumah makan ini juga menampilkan kesan tradisional yang diangkat ke budaya yang lebih modern, sehingga terjadi akulturasi budaya tradisional dan budaya modern. Rumah makan ini muncul atas keinginan pemilik untuk menumbuhkan dan mengingatkan kecintaan masyarakat lokal akan budaya yang harus kita jaga di era modern saat ini.

Kata kunci: Warisan Budaya; Arsitektur; Interior; Jawa; Bali; Minangkabau

ABSTRACT

Indonesia, a country with a very large cultural wealth from all corners of the country. Several foreign tourists who frequently visit Indonesia also acknowledge the diversity of Indonesian culture which unique and rich. Nowadays, some of the diversity of Indonesian culture has been global and recognized by world organizations. However, over time, Indonesian culture is almost extinct due to Indonesian indifference to their cultural heritage. Some of them prefers foreign cultures which are considered to be far more attractive, modern and up to date. In the midst of the indifference of them, Taman Mangli Indah Jember Restaurant actually appears by combining various Indonesian cultures. This study aims to rebuild a sense of love for culture in accordance with current developments. It is hoped by this research could give confidence to all Indonesian that in the modern era, we can also preserve and promote traditional culture while still keeping up with the times. The research method used is qualitative-descriptive research. In Taman Mangli Indah Jember Restaurant, you can see a combination of traditional Balinese, Minangkabau, and Javanese houses. The combination of the three cultures in a building wants to show that Indonesia also consists of various ethnicities, nations, cultures but still one Indonesia. There is harmony between each other, so that one Indonesia is created. This restaurant also displays a traditional impression that is elevated to a more modern culture, resulting in the acculturation of traditional culture and modern culture. This restaurant appears from the owner's desire to cultivate and remind the local people of the love of culture that we must protect in today's modern era.

Keywords: Cultural Heritage; Architecture; Interior; Javanese; Bali; Minangkabau

PENDAHULUAN

Indonesia dengan segala kekayaannya memiliki keanekaragaman budaya yang unik meyebar di seluruh penjuru. Namun, perbedaan budaya tersebut tidak menjadikan Indonesia terpecah – belah, namun saling terhubung dan diperkuat dengan “Bhinneka Tunggal Ika”. Tidak jarang para wisatawan asing turut mempelajari budaya lokal Indonesia. Setiap kebudayaan yang dimiliki suatu daerah menjadi ciri khas ataupun identitas dari daerah tersebut, baik dalam keseniannya (seni tari, seni musik, pakaian adat), bahasa daerah, bentuk dan ciri khas arsitektur rumah tradisional, maupun ras, suku, serta kebiasaan yang dimiliki pun berbeda-beda. Bahkan, beberapa budaya lokal Indonesia juga turut diakui oleh berbagai organisasi dunia serta mendapat berbagai penghargaan dunia. Sebagai Bangsa Indonesia yang dapat menikmati dengan mudah berbagai warisan budaya turun-temurun, sudah seharusnya memiliki rasa bangga akan kekayaan Budaya Indonesia. Sebagai peninggalan budaya yang telah diwariskan kepada generasi muda saat ini, sudah seyakinya untuk dijaga kelestariannya agar tetap bertahan dan berakulturasi dengan era *modern*. Akulturasi tidak boleh menjadikan Indonesia kehilangan kelokalannya, namun beradaptasi dengan zaman.

Namun semakin hari yang terjadi justru semakin banyaknya generasi muda yang bersikap acuh dengan kelokalan daerahnya. Semakin meningkatnya ketidakpedulian generasi muda menjadikan budaya lokal semakin hilang dan tidak dikenali lagi. Mayoritas orang zaman sekarang menganggap bahwa budaya lokal identik dengan sesuatu yang kuno/lama/ketinggalan zaman. Apalagi dengan masuknya budaya luar yang terkesan lebih *modern* dan canggih menjadikan budaya luar lebih diminati daripada budaya lokal. Hal ini dapat terlihat melalui adanya bentuk – bentuk arsitektur modern yang mulai bermunculan di masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap krisisnya arsitektur dengan budaya lokalnya (Laurentia, 2020). Padahal seharusnya budaya lokal bukan ditinggalkan, namun harus terus dipertahankan dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sudah menjadi tugas dan kewajiban para generasi muda untuk mengembangkan budaya lokal dengan bidangnya masing – masing.

Indonesia, negara dengan tingkat toleransi budaya cukup tinggi antar masyarakatnya. Suku bangsa, agama, ras, bahasa daerah yang berbeda antar beberapa daerah justru menjadikan masyarakat semakin rukun dan saling menghargai. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan Bangsa Indonesia dengan segala perbedaan yang ada dan saling hidup berdampingan selama puluhan tahun sejak Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tahun 1945. Selain itu, persatuan Bangsa Indonesia dalam menghadapi perbedaan yang ada juga diperkuat melalui semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Semboyan ini memperkuat tali persatuan bangsa dan diambil dari Jawa Kuno yang kerap kali diartikan dengan “berbeda-beda namun tetap satu”. Kata “*bhinneka*” berarti “aneka ragam atau berbeda” yang mengacu pada perbedaan budaya, ras, adat, kebiasaan, agama, bahasa. Kata “*tunggal*” berarti “satu” mengacu pada persatuan bangsa sebagai satu kesatuan. Kata “*ika*” memiliki arti “itu”. Ketiga gabungan kata tersebut sehingga memiliki arti perbedaan Bangsa Indonesia yang beraneka ragam merupakan satu kesatuan Bangsa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan (Salim, 2017).

Rumah Makan Taman Mangli Indah merupakan salah satu rumah makan di Kabupaten Jember yang cukup unik dengan penerapan berbagai budaya dalam satu rumah makan. Di tengah ketidakpedulian masyarakat terhadap budayanya, Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember memberikan tampilan akulturasi budaya *modern* dan budaya tradisional. Padahal saat ini kebanyakan masyarakat lebih menyukai tampilan yang lebih *trendy* dan lebih *modern* untuk menarik minat pengunjung. Tidak hanya itu, Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember juga memiliki tampilan ketiga budaya di Indonesia sekaligus. Hal ini menekankan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang memiliki budaya beragam namun tetap satu.

Ketiga budaya tersebut merupakan Minangkabau, Jawa, dan Bali yang ditampilkan menjadi satu kesatuan yang sangat unik dan menarik. Bahkan rumah makan ini telah berdiri selama puluhan tahun dengan tetap mempertahankan budayanya yang terus direnovasi sesuai perkembangan zaman sehingga menampilkan akulturasi dengan budaya *modern*.

Kebudayaan yang diterapkan pada Rumah Makan Taman Mangli Indah dapat dilihat pada penggunaan material-material lokal seperti kayu, bambu, dan jerami. Hal ini menunjukkan kesan rumah makan yang sangat dekat dengan alam sesuai dengan ciri khas budaya bangunan tradisional Bali. Pada bagian dindingnya juga terdapat ukiran – ukiran ornamen khas budaya Jawa. Ruang makan yang lebih modern kebanyakan menggunakan material kayu. Adanya pula rumah makan yang sangat unik karena terdapat beberapa meja makan yang terletak pada beberapa pendopo kecil di tengah kolam. Sehingga tidak jarang Rumah Makan Taman Mangli Indah juga dijuluki sebagai Rumah Makan Terapung di Jember. Taman Mangli Indah Resto dibangun untuk mengingatkan kita terhadap keberagaman Pulau Indonesia yang terpisah oleh lautan namun tetap satu bangsa. Perpaduan budayanya dapat dilihat pada atap gedung utama Taman Mangli Indah yang berbentuk gonjong, merupakan atap khas rumah adat Minangkabau yang berbentuk lancip. Ada pula tempat makan pada rumah – rumah Joglo, dimana merupakan rumah tradisional Jawa. Rumah khas Bali berada di antara rumah – rumah Joglo di atas kolam ikan. Jika diperhatikan dengan lebih detail, maka dapat dilihat bangunan dengan bentuk atap menyerupai tanduk di dekat atap rumah Minangkabau juga membentuk ornamen burung garuda. Ornamen garuda tersebutlah yang menyimbolkan Nusantara.

Akulturasi budaya *modern* dapat dilihat pada penggunaan warna – warna yang lebih *modern*, lebih netral, serta terkesan rapi dan bersih. Selain itu penggunaan *lighting* atau pencahayaan yang diterapkan meski menampilkan budaya tradisional namun tetap terasa *modern* dan *trendy*. Kesan suasana yang menonjolkan suasana *modern* tampak pada suasana yang terkesan dramatis dengan ciri khas budaya tradisional. Tidak jarang beberapa interior maupun *exterior* Rumah Makan Taman Mangli Indah digunakan sebagai *spot* foto yang *trendy* dan *instagrammable*. Pada bagian *outdoor* Rumah Makan Taman Mangli Indah juga terdapat sebuah taman yang tidak jarang digunakan sebagai lokasi perayaan ulang tahun dengan teman *garden party*. Hal ini tentunya membuktikan bahwa budaya tradisional tidak harus ditinggalkan, namun dapat dikembangkan dengan mempertahankan nilai lokalnya serta mengembangkan sesuai perkembangan zaman yang semakin maju.

Melalui studi kasus Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember, dapat diketahui beberapa penerapan akulturasi budaya yang tetap menarik perhatian para generasi muda yang semakin tidak mengenali budaya lokal daerahnya. Penulis tertarik menganalisa penerapan akulturasi antara budaya *modern* dan budaya tradisional lokal dalam studi kasus Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember. Penulis ingin memberikan edukasi masyarakat, sebagai Bangsa Indonesia harus menjaga kelestarian budaya lokal serta menghargai dan mengingat setiap perbedaan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang berarti data diambil dari observasi atau dokumen maupun teori yang telah dibuat (Laksono, 2015). Penelitian dan proses analisa data terhadap studi kasus Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisa data berikut.

A. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Dalam melakukan analisa terhadap Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember dilakukan dengan meninjau lapangan secara langsung sehingga mendapatkan data secara

lebih akurat meliputi data mengenai elemen – elemen interior dan arsitektur Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember.

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi ini dilakukan agar lebih mengetahui secara lebih mendalam mengenai kondisi lapangan secara langsung secara lebih aktual sehingga dapat mendapat pengalaman dalam merasakan ruang. Observasi lapangan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka, dan tidak terstruktur (Nugrahani, 2014). Begitu juga dengan proses observasi/studi lapangan secara langsung terhadap Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember yang dilakukan dengan fleksibel berarti tidak terikat atau diatur dan diamati secara langsung oleh penulis untuk dianalisa. Observasi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi material yang digunakan pada setiap elemen interior dan arsitektur, observasi terhadap fasilitas yang disediakan sebagai penunjang aktivitas, observasi mengenai budaya – budaya lokal yang dialkulturasikan dengan budaya *modern*, serta melakukan dokumentasi lapangan Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Proses pengumpulan data sekunder dalam analisa terhadap Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember dilakukan dengan studi literatur agar dapat memahami gambaran objek penelitian secara lebih detail dan terperinci melalui internet. Hal ini bertujuan agar hasilnya lebih akurat dan meminimalisir kesalahpahaman dalam melakukan analisis. Literatur juga berperan penting dalam merumuskan suatu masalah dan menjadi landasan atau dasar bagi peneliti dalam memahami suatu masalah (Nugrahani, 2014). Namun, dalam penelitian kualitatif literature tidak juga dijadikan sebagai aturan atau landasan yang tetap, namun peneliti bebas mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi lapangan sesuai realita. Literatur yang digunakan peneliti yaitu berupa *e-book*, jurnal ilmiah, maupun website resmi. Studi literatur yang dilakukan memuat jurnal – jurnal penelitian terdahulu mengenai budaya yang semakin krisis dan tidak dikenali oleh generasi muda, budaya – budaya lokal dari Jawa, Bali, dan Minangkabau, serta budaya *modern* yang telah masuk ke Indonesia sehingga memperoleh gambaran lebih mendalam sebelum melakukan analisa lebih lanjut mengenai akulturasi budaya *modern* dan budaya lokal Indonesia.

B. Metode Analisa Data

Hal ini dilakukan setelah pengumpulan data primer dan data sekunder telah lengkap. Proses analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh hasil penelitian dari analisa Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember. Metode deskriptif biasanya disebut juga dengan metode pencarian fakta. Penelitian kualitatif biasanya selalu menghasilkan hasil penelitian berupa deskripsi yang dijabarkan melalui tulisan (Nugrahani, 2014). Biasanya diperlukan kepekaan agar memperoleh keseimbangan antara realita dan kreativitas peneliti dalam mencermati keadaan saat proses observasi Rumah Makan Mangli Taman Indah Jember.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Entrance



Gambar 1. Tampak Luar *Entrance* Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)



Gambar 2. Tampak Dalam *Entrance* Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pada gambar 1 tampak bentuk atap yang sangat menonjol tampak seperti ciri khas yang ada pada rumah adat Minangkabau dengan sedikit modifikasi atau yang kerap kali disebut dengan Rumah Gadang. Dimana rumah adat Minangkabau memiliki ciri khas yaitu bentuk atapnya menyerupai tanduk kerbau (Wiemar, 2018). Rumah Gadang di Sumatera memiliki bentuk menyerupai tanduk kerbau yang lebih runcing pada kedua ujung sisinya sehingga bila turun hujan, air dapat turun dengan cepat. Namun, pada Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember ini bentuk atapnya sudah dimodifikasi menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di Kabupaten Jember. Penggunaan material atap pada gambar tersebut tampak menggunakan material ijuk, sebagai ciri khas dari Rumah Gadang pada zaman dahulu yang kebanyakan menggunakan ijuk. Penggunaan material kayu merupakan ciri khas dari Rumah Gadang. Pada Taman Mangli Indah Jember tidak ditemukan ukiran yang tampak pada bagian *entrance* seperti ukiran pada Rumah Gadang, hal ini membuktikan bahwa Taman Mangli Indah Jember sudah dimodifikasi menjadi lebih *modern* yang lebih minimalis dan tidak banyak ornamen atau ukiran. Rumah tradisional Bali memiliki ciri khas bahwa setiap bangunannya harus

terintegrasi dengan alam, tampak pada gambar 2 dimana pada bagian *entrance* dikelilingi oleh pepohonan dan rumput.

B. Bentuk Arsitektur Rumah Makan



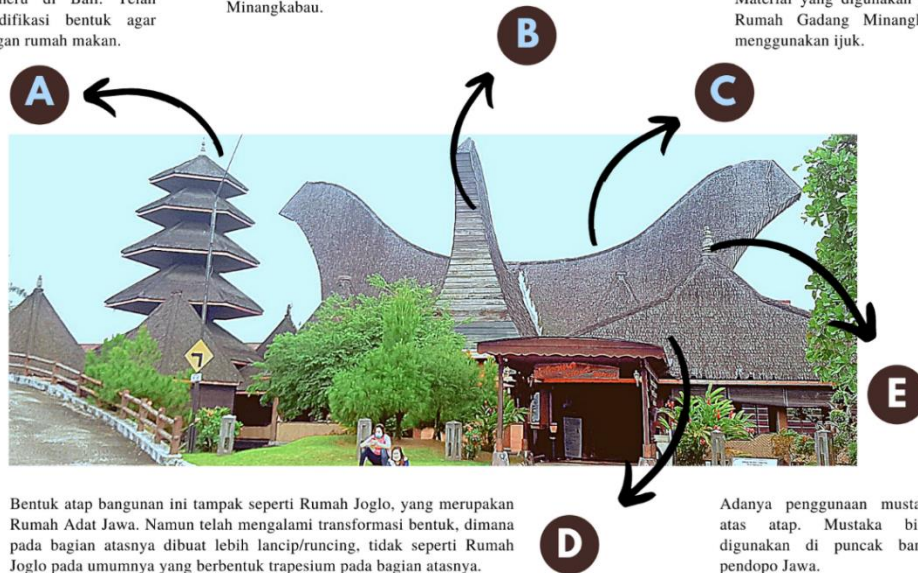
Gambar 3. Arsitektur Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pada tampak arsitektur gambar 3 tersebut diketahui bahwa terdapat tiga adat budaya dalam Taman Mangli Indah Jember yaitu adat Bali, adat Minangkabau, dan adat Jawa. Ketiga budaya ini telah mengalami transformasi bentuk agar lebih *unity* untuk dikombinasikan bersama. Pada sekeliling bangunan juga terdapat pepohonan dan rerumputan yang terintegrasi dengan bangunan, merupakan salah satu ciri khas arsitektur Bali yang memiliki dasar *Tri Hita Karana*, dimana alam merupakan aspek wajib yang dipertimbangkan dalam bangunan. Analisa budaya yang digunakan dalam Taman Mangli Indah Jember dijelaskan melalui gambar 4 sebagai berikut.

Bentuk bangunan ini menyerupai meru pada bangunan Bali. Berbentuk atap yang bertingkat - tingkat. Material yang digunakan juga dari ijuk dan kayu seperti meru di Bali. Telah mengalami modifikasi bentuk agar lebih sesuai dengan rumah makan.

Menyerupai bentuk tanduk berada di tengah atap minangkabau, bila digabungkan menyerupai bentuk burung garuda, yang menjadi lambang Negara Indonesia, dimana atap Minangkabau seperti sayap burung garuda. Dalam hal ini, berarti terdapat kesatuan antara budaya yang beragam, antara Bali, Jawa, dan Minangkabau.

Bentuk atap menyerupai atap Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau, yang telah mengalami transformasi bentuk sehingga tidak terlalu lancip. Material yang digunakan juga seperti Rumah Gadang Minangkabau yang menggunakan ijuk.



Bentuk atap bangunan ini tampak seperti Rumah Joglo, yang merupakan Rumah Adat Jawa. Namun telah mengalami transformasi bentuk, dimana pada bagian atasnya dibuat lebih lancip/runcing, tidak seperti Rumah Joglo pada umumnya yang berbentuk trapesium pada bagian atasnya.

Adanya penggunaan mustaka di atas atap. Mustaka biasanya digunakan di puncak bangunan pendopo Jawa.

Gambar 4. Analisa Budaya dalam Arsitektur Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Bangunan A pada gambar 4 di atas, merupakan modifikasi dari Meru di Bali. Meru merupakan bangunan suci pemujaan Tuhan dan leluhur untuk umat Hindu. Pada Meru di Bali selalu memiliki atap bertingkat berjumlah ganjil, sama dengan atap bertingkat bangunan A

yang memiliki 5 atap bertingkat. Atap bertingkat pada Meru memiliki makna alam surga (*swar loka*), dalam makna filosofinya berarti perjalanan roh setelah kematian dalam mencapai surga. Pada puncak tertinggi bangunan A dapat dilihat adanya suatu ornamen kecil, yang pada Meru disebut dengan *murdha*, dalam makna filosofisnya berarti surga.

Pada bangunan C gambar 4, merupakan modifikasi dari Rumah Gadang Minangkabau, dimana Rumah Gadang memiliki ujung yang runcing sehingga bentuk atap bangunan menyerupai tanduk kerbau maupun layar kapal, dimana mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki budaya merantau dan budaya pertanian. Bahan ijuk yang digunakan pada sebagian atap Taman Mangli Indah Jember juga berasal dari Rumah Gadang zaman dahulu dikarenakan memiliki ketahanan yang cukup lama. Pada bangunan C juga memiliki denah memanjang, seperti penerapan Rumah Gadang, dimana denah memanjang pada Rumah Gadang berfungsi menampung seluruh aktivitas dalam bangunan.

Pada bangunan D, merupakan modifikasi dari Rumah Joglo Jawa. Terlihat bahwa Rumah Joglo memiliki ciri khas yaitu semakin ke atas semakin mengecil, berbeda dengan Rumah Gadang yang melebar maupun Meru yang memiliki bentuk sama besar dengan bertingkat – tingkat. Hal ini dipercaya merupakan transformasi bentuk dari gunung (tempat suci), dimana bagian atap Rumah Joglo juga disebut *swarloka* (dewa). Pada puncak tertinggi Rumah Joglo yaitu pada huruf E, merupakan mustaka, yang biasa terletak pada puncak atap pendopo, dimana memiliki arti mahkota. Namun, peletakan mustaka pada umumnya terdapat pada bangunan ibadah.



Gambar 5. Arsitektur Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember juga mengusung konsep rumah makan terapung, dimana beberapa bagian dari rumah makan ini terletak di atas kolam ikan yang sangat besar. Keunikan Taman Mangli Indah Jember yaitu memiliki dua buah konsep ruang makan sekaligus, dimana pada konsep pertama memiliki beberapa ruang seperti pendopo kecil yang dapat ditempati hingga enam orang. Pada konsep ruang makan ini lebih terkesan kekeluargaan, dengan mengusung konsep lesehan seperti budaya kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu serta dapat menikmati pemandangan kolam dan taman dari dalam. Konsep lesehan dengan suasana kekeluargaan yang kental terpengaruh dari budaya Jawa, dimana karakter masyarakatnya yang sangat menghormati antar satu sama lain anggota keluarga, menghindari perbedaan atau percikan yang menimbulkan pertengkaran, serta menolak dengan tegas orang luar yang dapat merusak prinsip budaya mereka. Konsep rumah makan terapung juga memiliki persamaan dengan pasar apung yang menggambarkan kondisi Indonesia sebagai negara maritim.

C. Interior Rumah Makan



Gambar 6. Interior Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember

Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Gambar 6 merupakan konsep kedua dari ruang makan pada Taman Mangli Indah Jember, seperti kebanyakan rumah makan *modern* saat ini yang lebih terbuka antar pengunjung satu dengan lainnya. Tidak adanya batasan seperti konsep pertama yang lebih tertutup. Konsep ruang makan ini mengusung konsep Jawa *Modern*. Penggunaan materialnya kebanyakan dari kayu, menggunakan lampu gantung dengan model tradisional dengan banyakan ukiran pada lampu gantung tersebut. Suasana ruang dengan adat Jawa namun tetap *modern* sangat terasa pada ruang ini. Penggunaan atap juga mirip dengan penggunaan atap Joglo, yang konstruksinya terbuka, serta adanya kaki – kaki dari kayu untuk menggantungkan lampu. Adanya ornamen – ornamen Jawa pada dinding kayu menonjolkan budaya Jawa pada ruang ini. Ragam hias yang digunakan juga terkesan minimalis, karena menyesuaikan dengan konsep *modern* yang diangkat dalam interior Taman Mangli Indah Jember. Seperti ragam hias kawung pada gambar 7 bagian kanan yang telah mengalami transformasi bentuk menjadi lebih sederhana. Ragam hias kawung memiliki makna sempurna, murni, dan suci serta menggambarkan keempat nafsu atau hasrat duniawi. Serta ada juga ragam hias flora pada gambar 7 namun dalam ukuran yang lebih kecil pada bagian kiri. Dalam adat Jawa dinamakan lung – lungan, yaitu tumbuhan yang menjalar namun telah mengalami stilasi bentuk menjadi lebih sederhana. Makna dari ragam hias lung – lungan dalam Rumah Joglo yaitu sebagai estetika saja. Selain itu pada gambar 6, ragam hias yang tertera sudah mengalami transformasi bentuk geometris lingkaran yang saling dikombinasi menjadi lebih sederhana.



Gambar 7. Ornamen Ragam Hias Interior Taman Mangli Indah Jember

Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

D. Taman



Gambar 8. Exterior Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember
Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Taman ini kerap digunakan untuk acara seperti *garden party* untuk acara ulang tahun, khususnya anak muda, karena tempatnya yang unik dan *trendy* dapat digunakan sebagai *spot* foto yang menarik bagi anak muda. Dari taman juga terlihat berbagai bentuk bangunan rumah makan unik dari berbagai kebudayaan Jawa, Bali, dan Minangkabau. Saat malam hari, terdapat lampu – lampu gantung yang menyala sehingga menambah suasana semakin hangat. Lokasi ini cukup sering menjadi pilihan anak muda dalam menyantap makanannya.

Konsep taman yang terbentuk di antara sekeliling bangunan ini sesuai dengan konsep taman dalam bangunan tradisional Bali, dimana dalam bangunan tradisional Bali disebut dengan *natah*. *Natah* dalam bangunan tradisional Bali terbentuk dengan mengikuti masa bangunan di sekelilingnya, sehingga taman tersebut berbentuk segi empat. Fungsi *natah* biasanya untuk penyambutan tamu atau perayaan acara, sama halnya dengan konsep taman pada Taman Mangli Indah Jember sebagai lokasi *garden party*. Kekosongan yang ada pada taman melambangkan alam semesta, dimana masyarakat Bali memiliki filosofi bangunan “Tri Hita Karana”, yang mengutamakan unsur alam, pencipta, dan manusia. Dimana taman merupakan tempat bertemunya ketiga unsur tersebut sebagai wujud syukur manusia kepada pencipta-Nya. Dalam makna filosofis Bali, *natah* memiliki makna pertemuan antara langit dan bumi, dimana merupakan cikal bakal kehidupan, dalam hal ini berarti taman menjadi pusat kehidupan pada Taman Mangli Indah Jember yaitu titik temu dan titik fokus dari bangunan yang menarik pengunjung serta menjadi titik sirkulasi dan pencahayaan alami (alam).

KESIMPULAN

Rumah Makan Taman Mangli Indah memiliki berbagai keunikan dari segi *exterior* maupun *interior* yang saling menggabungkan antara konsep tradisional dan konsep *modern*. Dimana terdapat beberapa kemiripan dengan konsep budaya tradisional asal Minangkabau, Jawa, dan Bali. Namun ketiga paduan budaya tradisional tersebut telah mengalami transformasi bentuk menjadi lebih sederhana, yang sesuai dengan konsep *modern* yang minimalis, tidak terlalu banyak ornamen, dan bersifat lebih terbuka. Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember ini juga cocok untuk dikunjungi oleh segala kalangan usia, karena memiliki beberapa variasi fasilitas ruang makan dari konsep tradisional dalam gazebo kecil, maupun juga ruang makan yang kerap ditemui saat ini, serta taman yang *trendy* dan dapat menjadi *spot* foto yang menarik. Dari studi kasus Rumah Makan Taman Mangli Indah diketahui bahwa meski terdapat adat budaya yang beragam, namun tetap dapat dikombinasikan menjadi lebih sederhana dengan paduan budaya *modern* yang telah melekat di masyarakat. Dengan lokasi taman yang kerap dijadikan lokasi pesta bagi anak muda, tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat mengenali budaya – budaya Indonesia dari berbagai elemen arsitektur dan interior pada Rumah Makan Taman Mangli Indah Jember.

Peluang dalam memadukan budaya *modern* dan budaya tradisional sangatlah besar. Dalam penelitian ini, diharapkan semakin banyaknya ruang publik yang membawa konsep lokalisme budaya dalam bangunan, sehingga meski mengalami akulturasi dengan budaya *modern*, para generasi muda masih dapat mengenali budayanya sendiri dan tidak menghilangkan budaya tradisional itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanti, G., Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 25–37. Retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/view/807/702>
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136. Retrieved from <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/int/article/view/16388>
- Laksono, A. D. (2015). Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan. *PT Kanisius*, (July), 15–34. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/326439481_Pengumpulan_Data_Penelitian_Kualitatif
- Maria I Hidayatun. (1999). Pendopo Dalam Era Modernisasi : Bentuk Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(1), 37–43. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15706>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 305. Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Sair, A. (2019). Etika Masyarakat Pandalungan Dalam Merajut Kebhinekaan (Agama). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 47–58. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/9169/pdf>
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Sarihati, T., Widodo, P., & Widihardjo, W. (2015). Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa pada Restoran Boemi Joglo. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(3), 208–222. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/370>
- Wiemar, R. (2018). Variasi Perubahan Material pada Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau, Studi Kasus Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. *Seminar Nasional Pakar Ke-1 (Buku 2)*, 189–195. Retrieved from <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/2720>